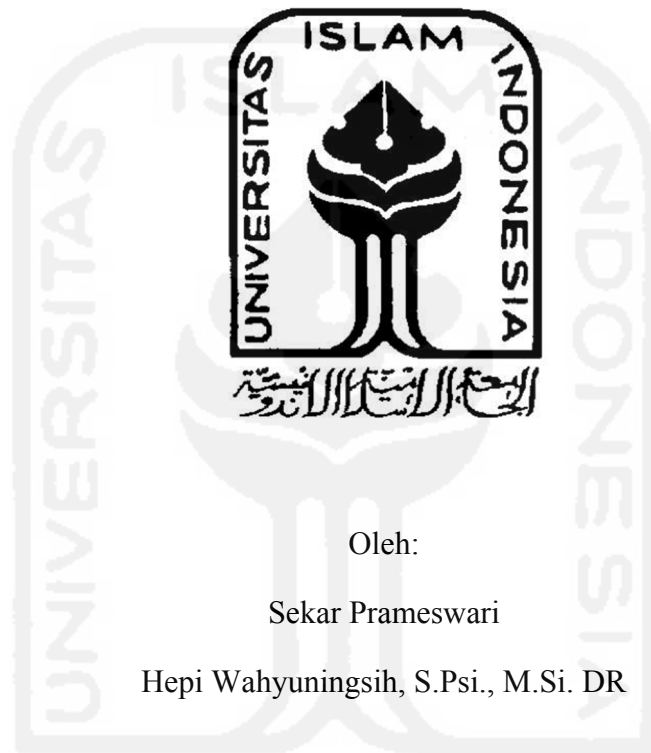


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN  
TERHADAP POLA ASUH OTORITER**



Oleh:

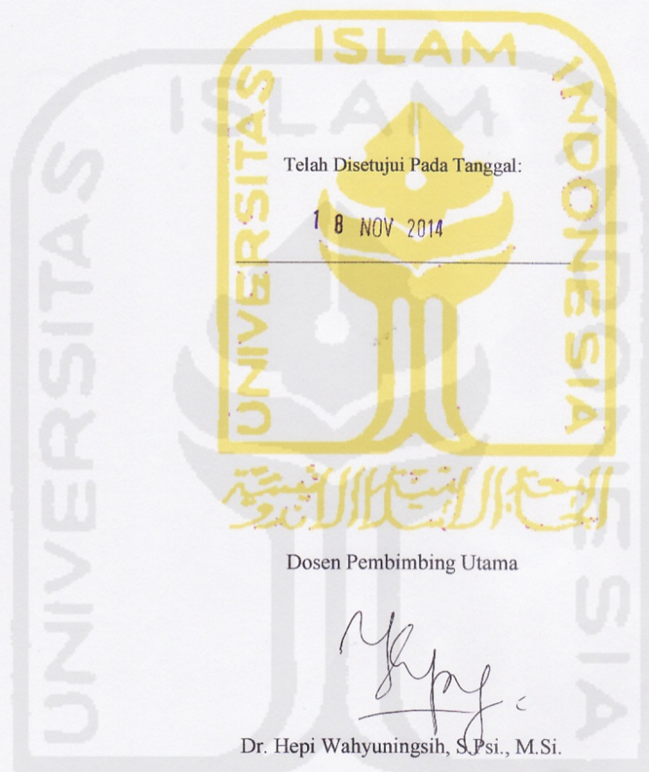
Sekar Prameswari

Hepi Wahyuningsih, S.Psi., M.Si. DR

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN  
TERHADAP POLA ASUH OTORITER**



Dr. Hesti Wahyuningsih, S.Psi., M.Si.

## Relationship Between Marriage Satisfaction and Authoritarian Parenting

Sekar Prameswari

Hepi Wahyuningsih

### ABSTRAK

The purpose of this research was to determine relationship between marriage satisfaction and authoritarian parenting in parent. Hypothesis that proposed in this study was there is a negative correlation between marriage satisfaction and authoritarian parenting in parent. This research involved 76 people in Purwokerto. Measurement in this study used marriage satisfaction adapted from IMMQS by Wahyuningsih (2012) and authoritarian parenting adapted from PPQS by Baumrind (Robinson, 1995). A correlation analysis with product moment Pearson showed the correlation coefficient  $r = -0.269$  with  $p = 0.009$  ( $p < 0.01$ ), it mean theres a negative correlation between marriage satisfaction and authoritarian parenting. The hypothesis of this study accepted.

**Keywords : Marriage Satisfaction, Authoritarian Parenting**

## **Pengantar**

Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua memiliki caranya masing-masing. Orang tua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Orang tua selalu mencoba menemukan cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan anak-anak mereka. Menurut Habibi, masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua (Suharsono dkk, 2009).

Ada 3 gaya pengasuhan yaitu pengasuhan yang otoriter, pengasuhan yang otoritatif, dan pengasuhan yang permissive. Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya pengasuhan membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak-anaknya. pengasuhan yang otoritatif ialah mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang permissive ialah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anaknya (Santrock, 2002).

Dari beberapa macam pola asuh, pola asuh demokratis dirasa cara mengasuh yang paling baik dalam membesarkan anak. Stewart dan Koch (Aisyah, 2010) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan

tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

Barnadib (Aisyah, 2010) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Backman (Aisyah,2010) mengemukakan bahwa semakin demokratis suatu keluarga akan semakin bebas setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya maupun mengekspresikan hal-hal yang disukainya dalam interaksinya dengan masing-masing anggota keluarga. Di samping itu, anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang lebih harmonis antara anak dengan anak dan dengan orang tua. Hal ini tentu saja akan mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam perkembangan jiwa anak.

Pada kenyataannya hasil penelitian menyatakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak yang ada di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak 19 orang tua (25%), permisif 23 (30,3 %), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sebanyak 34 orang tua (44,7%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Anjani (2006), dimana 15,6 % orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 18,8 % menerapkan pola asuh permisif, dan 65,6 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya (dalam Suharsono dkk, 2009).

Baldin (Aisyah, 2010) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut.

Menurut Gunarsa terdapat beberapa faktor pola asuh (Mantiri dan Andriani, 2012) salah satu faktor tersebut adalah Kehidupan pernikahan orang tua. Kehidupan pernikahan yang kurang harmonis dapat menjadi pemicu ketidakpuasan dalam pernikahan sehingga dapat mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengasuhan hendaknya setiap orang tua memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Pernikahan didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak membesarkan anak dan membangun suatu divisi pekerjaan dengan pasangan. Setiap individu tentunya menginginkan pernikahan yang sukses dan sekali seumur hidupnya. Salah satu kriteria yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam pernikahan adalah kepuasan. Kepuasan pernikahan adalah suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan.

Menurut Wahyuningsih (2012) salah satu aspek kepuasan pernikahan adalah , yaitu perasaan puas suami/istri terhadap perilaku dan prestasi anak. Baik suami maupun istri merasa puas ketika anak berperilaku baik, tidak banyak menimbulkan masalah, anak memiliki agama yang baik, dan taat beribadah. Suami maupun istri juga puas ketika anaknya berhasil/berprestasi.

Pernikahan dan pengasuhan saling saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini akan menimbulkan sebab akibat, dimana keharmonisan antara pasangan akan mempengaruhi hubungan orangtua dengan anak juga. Kondisi pasangan yang berkonflik menjadikan anak sebagai korban.

Singarimbun dkk (1977) melakukan penelitian tentang anak di Jawa, yang hasilnya menunjukkan bahwa anak memiliki nilai positif berupa adanya jaminan ekonomi dan psikologis di hari tua, dapat membantu orang tua, memperbaiki ikatan pernikahan dan kelangsungan keturunan. Adapun nilai negative anak berupa beban ekonomi dan beban emosional. Orang tua dengan kepuasan pernikahan yang tinggi tidak akan menganggap memiliki anak sebagai beban emosional, sehingga orang tua akan bijaksana dalam memilih pola asuh yang baik dalam membesarkan anak

Menetapkan disiplin atau bentuk pola asuh dalam membesarkan anak merupakan suatu komitmen dalam pernikahan. Bila orang tua tidak saling mendukung dan bertentangan mengasuh anak dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu dibutuhkan adanya komunikasi dan saling pengertian yang baik agar pasangan suami istri ini menjadi lebih baik sehingga masing-masing akan merasa terpuaskan oleh pasangannya.

## **Metode Penelitian**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah bapak-bapak dan ibu-ibu yang tinggal serumah dan memiliki anak dengan kisaran usia 5-17 tahun. Subjek dalam penelitian dibedakan menurut jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter yaitu *Parenting Practices Questionnaire Constructs* milik Baumrind (Robinson dkk, 1995) sedangkan skala kepuasan pernikahan menggunakan menggunakan IMMOS (*The Indonesian Moslem Marital Quality Scale*) dari Wahyuningsih (2012).

### **Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Product Moment*. Penggunaan analisis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepuasan perkawinan dengan pola asuh otoriter. Penelitian ini menggunakan program komputer *SPSS versi 17.0 for windows* untuk mempermudah proses analisis data.



## **Hasil Penelitian**

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil uji yang menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh otoriter termasuk kategori normal ( $K-SZ = 0.60, p > 0.05$ ) Sedangkan kepuasan pernikahan termasuk dalam kategori normal ( $K-SZ = 0.054, p > 0.05$ ). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua skala memiliki sebaran yang normal.

### **Uji Linearitas**

Hasil uji linearitas menunjukkan  $F=7.350$  dengan  $p=0.009$ . Hal ini menunjukkan linearitas terpenuhi yaitu ada hubungan antara variabel pola asuh otoriter terhadap kepuasan pernikahan membentuk satu garis lurus, artinya ada hubungan yang linear antara variabel pola asuh otoriter dan kepuasan pernikahan.

### **Uji Hipotesis**

Dari uji hipotesis yang dilakukan, didapat nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,269$  dengan  $p = 0,009$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dan pola asuh otoriter pada orangtua, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Disamping itu, nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar  $0,072$ , dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memberi sumbangan sebesar  $7,2\%$  terhadap pola asuh otoriter pada orangtua.

## **Pembahasan**

Dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0.269$  dengan  $p = 0.009$ , dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang antara kepuasan pernikahan dengan pola asuh otoriter pada orangtua. Nilai  $r$  sebesar  $-0,269$  menunjukkan korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Hal itu berarti semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dimiliki orangtua, maka semakin rendah pola asuh otoriternya. Sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan, maka semakin tinggi pola asuh otoriternya.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cairo dan Emery (Wahyuningsih, 2012) yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara konflik perkawinan dengan pengasuhan.

Menurut Gunarsa (Wardhani, 2012) dalam pernikahan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling meringdukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberikan dukungan dan dorongan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Hal ini berarti taraf yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan keinginan seseorang dalam perkawinan. Orangtua dengan kepuasan pernikahan yang tinggi akan menerapkan perilakunya dalam kehidupan rumah tangga dengan baik. Sebaliknya, orangtua dengan yang memiliki kepuasan pernikahan yang rendah akan cenderung berperilaku keliru, dengan membesarkan anak dengan pola asuh yang otoriter.

Sehubungan dengan pengasuhan anak, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Belsky & Fish (Prasetya, 2007) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kaum ibu terbukti berpengaruh terhadap kesehatan emosional anak-anak.

White and Both (Prasetya, 2007) menemukan dalam penelitian mereka bahwa kepuasan pernikahan dialami paling tinggi pada saat awal pernikahan, lalu menurun secara bertahap di tahun-tahun berikutnya, terutama setelah terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga seperti kelahiran anak. Menurut Geland, Teti, dan Fox (Santrock, 2003) perselisihan dan stress perkawinan merupakan dapat menjadi bencana perkawinan yang merupakan faktor kunci yang menyumbang bagi masalah-masalah penyesuaian diri anak-anak. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya pola asuh otoriter dibutuhkan kepuasan pernikahan yang tinggi.

Tingkat kepuasan pernikahan pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran kepuasan pernikahan dimana subjek penelitian memiliki kategorisasi yang berbeda-beda. Dari 76 subjek penelitian sebanyak 22 subjek atau 28.9% memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 36 subjek atau 47.4% subjek memiliki tingkat kepuasan pernikahan sedang, 17 subjek atau 22.4% memiliki tingkat kepuasan pernikahan rendah dan 1 subjek atau 1,3 % memiliki tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah. Hasil  $r^2$  bernilai 0.072 yang memiliki arti bahwa kepuasan pernikahan memberikan sumbangan 7,2% pada pola asuh otoriter dan sisanya adalah faktor-faktor lain. Dengan meningkatnya kepuasan pernikahan, maka akan mengurangi

adanya pengasuhan yang otoriter. Orangtua yang mengasuh anaknya dengan pengasuhan yang baik akan membuat anak tumbuh dengan baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfaruqi (Wahyuningsih 2012), tujuan menikah dalam perspektif islam selain memperoleh ketenangan adalah memperoleh keturunan dan terciptanya kondisi pernikahan yang kondusif sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi yang kondusif.

Orangtua yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi biasanya dapat dilihat berdasarkan dimensi kepuasan pernikahan. Dimensi kepuasan menurut Wahyuningsih (2012) ada 3, dimensi pertama adalah persahabatan yaitu keharmonisan perkawinan ini dapat dilihat dari 2 indikator, yaitu melakukan kegiatan/aktivitas bersama dan memiliki consensus atau kesepakatan dengan pasangan. Kebersamaan pasangan suami istri antara lain saling membantu dalam mendidik anak, memecahkan masalah bersama, dan melakukan musyawarah. Kesepakatan mengenai cara mengasuh/mendidik anak, dan kesepakatan keuangan. Tujuan pernikahan adalah memperoleh ketenangan. Dengan adanya pernikahan yang harmonis dan tenang akan menciptakan keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia akan senantiasa menghabiskan waktu luang bersama antara orangtua dan anak-anaknya.

Dimensi kedua adalah keharmonisan, yaitu kualitas perkawinan yang tinggi juga ditandai dengan tingkat konflik yang rendah dan adanya suasana tenang dalam rumah tangga. Tingkat konflik yang rendah tercermin dari jarang bertengkar tidak sampai besar atau tidak diketahui orang luar, senantiasa rukun, dan tidak ada gejolak rumah tangga yang berarti. Tingkat konflik yang rendah ini

menyebabkan pasangan suami istri merasakan ketenangan dalam rumah tangga, merasakan ketentraman dan kenyamanan. Dengan suasana rumah yang tenang dan hubungan orangtua yang rukun, maka orangtua juga dapat lebih memperhatikan anak-anak mereka.

Dimensi ketiga adalah kepuasan terhadap anak yaitu kualitas pernikahan yang tinggi juga ditandai dengan perasaan puas suami/istri terhadap perilaku dan prestasi anak. Baik suami maupun istri merasa puas ketika anak berperilaku baik, tidak banyak menimbulkan masalah, anak memiliki agama yang baik, dan taat beribadah. Suami maupun istri juga puas ketika anaknya berhasil/berprestasi. Hurlock (1993) berpendapat bahwa jika alasan untuk mempunyai anak adalah mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil, sikap terhadap anak akan sangat kurang positif dibandingkan dengan sikap orangtua yang menginginkan anak untuk memperbesar kepuasan pernikahan mereka.

Pada hasil analisis tambahan tidak menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian ini, dibuktikan bahwa kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi pola asuh otoriter pada orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara kepuasan pernikahan dengan pola asuh otoriter.

Teori-teori dan dinamika tentang hubungan antara kepuasan pernikahan dengan pola asuh otoriter diperkuat dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan sumbangan strategi kepuasan pernikahan terhadap pola asuh otoriter yaitu sebanyak 7,2%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh orangtua cenderung berada pada level sedang, yakni sebesar

47.4% dari seluruh subjek penelitian. Sementara itu, pola asuh otoriter yang dimiliki orangtua tergolong sedang, dengan presentase sebesar 42.1% dari keseluruhan subjek penelitian.

Peneliti mengakui masih banyaknya kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini, di antaranya adalah teknik sampling yang dilakukan tidak secara acak, sehingga penelitian ini tidak bisa sempurna digeneralisasikan pada seluruh orangtua.

